

MEMBERDAYAKAN PARIWISATA BERKELANJUTAN: PENGEMBANGAN KETERAMPILAN PEMANDU PANTAI GALUNG UNTUK DESTINASI UNGGULAN JURUAN DAYA

**Dewi Wardah Mazidatur Rohmah¹⁾, Sucipto Sucipto²⁾, Tiara Sevi Nurmanita³⁾,
Berlina Hidayati⁴⁾, Muhammad Dhika Arif Rizqon⁵⁾**

^{1,3)}Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Terbuka

²⁾Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Terbuka

⁴⁾Fakultas Hukum, Ilmu Sosial, dan Ilmu Politik, Universitas Terbuka

⁵⁾Pusat Pengembangan Bahasa, UINSA Surabaya

dhikaibi@outlook.com

Abstract

Juruan Daya Village in Sumenep has a lot of tourism potential, especially with Galung Beach, which is not yet fully developed. One of the main problems is that local tour guides need better skills. This study aims to improve these skills and set standards to make Galung Beach a top tourist destination. The training program is interactive and practical, covering topics like destination knowledge, guiding techniques, safety rules, and sustainable tourism practices. Participants also take part in field-based activities to prepare for real-world guiding situations. The training includes local culture and promotes nearby attractions and small business products like shrimp paste. By setting standards, the project hopes to control the number of tourists and protect the environment, ensuring that Galung Beach remains a sustainable tourist spot. Expected results include better guide performance, improved tourist experiences, and a tourism model that benefits both the local economy and the environment. This project highlights the importance of community involvement and education in creating successful eco-tourism.

Keywords: tour guide training, Sumenep, livelihood, edu- and ecotourism, tourist experience.

Abstrak

Desa Juruan Daya di Sumenep memiliki potensi pariwisata yang belum tergarap, terutama di Pantai Galung. Salah satu hambatan utamanya adalah keterbatasan keterampilan pemandu wisata lokal. Studi ini bertujuan untuk meningkatkan keterampilan pemandu wisata dan menetapkan standar operasional guna mengangkat Pantai Galung menjadi destinasi wisata unggulan. Program pelatihan yang bersifat interaktif dan praktis mencakup pengetahuan destinasi, teknik pemanduan, protokol keselamatan, dan praktik pariwisata berkelanjutan. Peserta juga mengikuti simulasi lapangan untuk mempersiapkan skenario pemanduan nyata. Pelatihan ini juga mengintegrasikan elemen budaya lokal dan mempromosikan daya tarik sekitar serta produk UMKM seperti terasi. Dengan menetapkan standar operasional, inisiatif ini bertujuan mengelola kapasitas wisatawan dan meminimalkan dampak lingkungan, memastikan keberlanjutan Pantai Galung dalam jangka panjang. Hasil yang diharapkan termasuk peningkatan kinerja pemandu, pengalaman wisatawan yang lebih baik, dan model pariwisata berkelanjutan yang mendukung ekonomi lokal dan lingkungan. Proyek ini menekankan pentingnya keterlibatan komunitas dan pendidikan dalam mendorong inisiatif ekowisata yang sukses.

Keywords: pelatihan pemandu wisata, Sumenep, mata pencaharian, edu- dan ekowisata, pengalaman wisatawan.

PENDAHULUAN

Desa Juruan Daya di Sumenep, Pulau Madura, Jawa Timur, telah ditetapkan sebagai desa wisata ramah lingkungan dan berkelanjutan oleh pemerintah setempat (Cip, 2024; Fawadi, 2023). Inisiatif ini bertujuan untuk meningkatkan ekonomi lokal dengan memanfaatkan keindahan alam desa, terutama pantainya yang masih alami, sekaligus mempromosikan kelestarian lingkungan (Adawiyah, Praptapa, Kusuma, dan Sholikhah, 2020). Dengan mengintegrasikan masyarakat lokal dalam perencanaan pariwisata, pemerintah berupaya untuk memastikan bahwa pertumbuhan ekonomi seimbang dengan pelestarian warisan budaya dan lingkungan. Model ini menjadi contoh pariwisata berkelanjutan, yang menggabungkan pembangunan ekonomi dengan upaya konservasi untuk memberi manfaat bagi masyarakat dan lingkungan.

Dengan keunggulan geografis yang signifikan untuk pariwisata berkelanjutan, Desa Juruan Daya memiliki Pantai Galung sebagai aset utama (Farida, 2024). Salah satunya adalah Pantai Galung, “pantai perawan” yang terkenal dengan keindahannya yang masih alami, dengan pasir putih yang bersih dan air yang jernih. Suasana yang tenang ini membedakannya dari tempat-tempat wisata yang lebih komersial, sehingga membuatnya sangat menarik bagi para wisatawan yang menghargai konservasi dan dampak lingkungan yang minimal. Lanskap alam Pantai Galung merupakan aset penting yang dapat dimanfaatkan untuk mendukung ekonomi lokal melalui pariwisata. Menurut Bramwell dan Lane (2019), promosi lanskap alam yang efektif sangat penting dalam ekowisata karena menarik pasar wisatawan yang

berfokus pada keberlanjutan. Dengan memposisikan Pantai Galung secara strategis sebagai daya tarik utama, Desa Juruan Daya dapat secara signifikan memajukan tujuan pembangunan berkelanjutan, menghasilkan manfaat lingkungan dan ekonomi jangka panjang bagi masyarakat.

Kerangka *Sustainable Livelihood Framework* atau SLF menyediakan alat yang komprehensif untuk menilai dampak pengembangan pariwisata terhadap mata pencaharian penduduk Desa Juruan Daya. SLF sangat efektif dalam menganalisis kerentanan dan aset masyarakat, memberikan wawasan yang berharga dalam menyusun inisiatif pariwisata yang mempromosikan pembangunan berkelanjutan. Scoones (1998) menekankan bahwa SLF membutuhkan pemahaman tentang interaksi yang kompleks antara faktor sosial, ekonomi, dan lingkungan yang mempengaruhi mata pencaharian. Dengan menerapkan kerangka kerja ini, para pemangku kepentingan dapat mengidentifikasi kekuatan dan kelemahan masyarakat, sehingga memungkinkan perumusan strategi pembangunan yang meningkatkan ketahanan lokal dan mengurangi kerentanan. Pendekatan ini sangat relevan dalam konteks ekowisata, di mana keseimbangan antara kemajuan ekonomi dan pelestarian lingkungan harus dikelola dengan hati-hati. Penerapan SLF di Desa Juruan Daya sangat penting untuk memastikan bahwa pengembangan pariwisata mendukung pertumbuhan ekonomi dengan tetap menjaga integritas budaya dan lingkungan.

Dengan mempertimbangkan identifikasi aset seperti sumber daya alam, keuangan, manusia, sosial, dan fisik, pendekatan SLF disusun dalam

lima tahap yang bertujuan untuk mengeksplorasi mata pencaharian masyarakat. Fase kedua menilai kerentanan, dengan mempertimbangkan faktor lingkungan, ekonomi, dan sosial. Fase ketiga meninjau kebijakan dan kelembagaan, diikuti dengan analisis strategi rumah tangga berdasarkan aset dan kerentanan. Pada akhirnya, tahap ini mengevaluasi efektivitas strategi, memberikan wawasan penting untuk pembangunan berkelanjutan di masyarakat seperti Desa Juruan Daya.

Keindahan Pantai Galung yang masih alami dan lokasinya yang strategis menawarkan potensi yang signifikan sebagai sumber mata pencaharian bagi penduduk Desa Juruan Daya. Mengembangkan ekowisata di sekitar pantai dapat menciptakan peluang ekonomi yang beragam, mulai dari lapangan kerja pariwisata, produksi kerajinan tangan, dan keramahtamahan lokal. Mempromosikan praktik-praktik tradisional sebagai atraksi wisata dapat meningkatkan pendapatan. Tien, Duyen, Huyen, Anh, Oanh, Van Tich, Dat, Hanh, dan Trang (2024) mengadvokasi pariwisata yang melibatkan masyarakat untuk mendiversifikasi sumber pendapatan dan meningkatkan ketahanan ekonomi. Untuk memanfaatkan potensi Pantai Galung, sangat penting untuk memastikan bahwa pengembangan pariwisata digerakkan oleh masyarakat dan berkelanjutan secara lingkungan, melibatkan pemangku kepentingan lokal dalam pengambilan keputusan dan mendistribusikan manfaat secara adil untuk pelestarian jangka panjang.

Mempromosikan Pantai Galung sebagai pusat ekowisata menimbulkan tantangan finansial bagi Desa Juruan Daya. Investasi yang besar dalam infrastruktur dan pemasaran, bersama

dengan kolaborasi para pemangku kepentingan, sangat penting untuk promosi yang sukses. Kurangnya pendanaan dan dukungan pemangku kepentingan dapat menghambat potensi pantai sebagai tujuan wisata yang dinamis dan pertumbuhan industri pariwisata di wilayah tersebut.

Partisipasi masyarakat dan integrasi pengetahuan lokal sangat penting untuk pengelolaan pariwisata yang efektif di Desa Juruan Daya, terutama dalam memastikan keselamatan dan meningkatkan pengalaman wisatawan. Keterlibatan lokal dalam mengembangkan protokol keselamatan yang standar, memperoleh pengetahuan dasar tentang pemanduan wisata, dan meningkatkan keterampilan interaktif dan menarik sangat krusial untuk keberhasilan pengelolaan pariwisata. Dolezal dan Novelli (2022) mencatat bahwa inisiatif pariwisata berbasis masyarakat lebih mungkin berhasil ketika penduduk lokal diberdayakan dan terlibat secara aktif dalam proses pengembangan. Keterlibatan ini tidak hanya meningkatkan keaslian pengalaman wisatawan tetapi juga mendorong rasa kepemilikan dan kebanggaan di antara anggota komunitas. Dengan melengkapi pemandu lokal dengan keterampilan yang diperlukan untuk berinteraksi secara efektif dengan wisatawan, kepuasan pengunjung dapat meningkat secara signifikan, meningkatkan kemungkinan kunjungan kembali. Oleh karena itu, mendorong keterlibatan masyarakat dan memanfaatkan pengetahuan lokal adalah strategi kunci untuk pengembangan pariwisata yang berkelanjutan di Desa Juruan Daya.

Pariwisata ramah lingkungan dan edukatif memberikan peluang bagi komunitas Desa Juruan Daya untuk beradaptasi terhadap perubahan

lingkungan dan tekanan ekonomi. Bentuk pariwisata ini menekankan perlunya menyeimbangkan pelestarian ekologi dengan pengembangan ekonomi, memungkinkan komunitas untuk melindungi sumber daya alam mereka sambil mendapatkan manfaat finansial. Sukmana (2022) menyoroti bahwa pariwisata ramah lingkungan berfokus pada meminimalkan dampak lingkungan dari aktivitas pariwisata, sementara pariwisata pendidikan memberikan pengunjung kesempatan untuk belajar tentang lingkungan lokal, budaya, dan upaya konservasi. Di Juruan Daya, mengintegrasikan komponen pendidikan ke dalam pariwisata dapat meningkatkan kesadaran pengunjung tentang tantangan lingkungan yang dihadapi daerah tersebut, mempromosikan perilaku wisatawan yang lebih bertanggung jawab. Pendekatan ini tidak hanya membantu dalam konservasi lingkungan tetapi juga menciptakan aliran pendapatan tambahan bagi komunitas melalui program pendidikan dan ekowisata, yang berkontribusi pada keberlanjutan keseluruhan sektor pariwisata.

Pentingnya pariwisata ramah lingkungan dan edukatif di Desa Juruan Daya terletak pada peran multifungsionalnya dalam mendukung kesehatan ekologi dan mata pencaharian masyarakat. Ketika digabungkan dengan elemen pendidikan, pariwisata pantai dapat menjadi alat yang kuat untuk konservasi lingkungan dan pengembangan ekonomi. Mendidik wisatawan tentang pentingnya melestarikan habitat alam dan mempromosikan praktik berkelanjutan dapat mengarah pada model pariwisata yang lebih sadar lingkungan. Baloch, Shah, Iqbal, Sheeraz, Asadullah, Mahar, dan Khan (2023) menyarankan

bahwa pariwisata yang memprioritaskan pendidikan lingkungan cenderung menarik pengunjung yang lebih mungkin terlibat dalam praktik berkelanjutan, sehingga mengurangi dampak lingkungan secara keseluruhan. Pariwisata ramah lingkungan juga menawarkan peluang pendapatan melalui aktivitas seperti jalan-jalan alam terpandu, pengamatan satwa liar, dan lokakarya pendidikan, semuanya dapat dihubungkan langsung dengan upaya konservasi di Pantai Galung. Pendekatan multifungsional ini memastikan bahwa pariwisata tidak hanya menguntungkan ekonomi lokal tetapi juga berkontribusi pada keberlanjutan jangka panjang lingkungan.

Pengembangan pariwisata di Desa Juruan Daya memiliki implikasi sosial-ekonomi yang signifikan, menawarkan sumber pendapatan baru dan potensi pengurangan kemiskinan. Namun, pengelolaan yang buruk dapat menyebabkan ketergantungan ekonomi dan ketidaksetaraan. Perencanaan yang cermat diperlukan untuk memastikan distribusi manfaat pariwisata yang adil dan mencegah ketergantungan yang berlebihan pada satu industri, mendorong diversifikasi ekonomi untuk menciptakan ekonomi lokal yang tangguh dan berkelanjutan.

Demi mencapai tujuan pariwisata berkelanjutan dan edukatif di Desa Juruan Daya memerlukan kolaborasi yang kuat antara pemerintah lokal, LSM, dan anggota komunitas. Kolaborasi semacam ini memastikan bahwa pengembangan pariwisata sejalan dengan konservasi lingkungan dan pelestarian budaya sambil memberikan manfaat ekonomi bagi komunitas. Pemerintah lokal memainkan peran penting dalam merumuskan kebijakan yang

mendukung dan menyediakan infrastruktur yang diperlukan, sementara LSM memberikan keahlian dalam praktik berkelanjutan dan pendidikan lingkungan. Anggota komunitas, dengan pengetahuan mendalam tentang lingkungan dan budaya lokal, sangat penting untuk memastikan bahwa inisiatif pariwisata relevan secara budaya dan berkelanjutan secara lingkungan. Wondirad, Tolkach, dan King (2020) menekankan bahwa kemitraan di antara para pemangku kepentingan ini sangat penting untuk mengembangkan pariwisata yang layak secara ekonomi, bertanggung jawab secara sosial, dan ramah lingkungan. Melalui upaya kolektif, kelompok-kelompok ini dapat menciptakan model pariwisata yang tidak hanya menyoroti keindahan alam Pantai Galung tetapi juga meningkatkan kesejahteraan komunitas lokal.

Ekowisata telah berkembang sebagai respons terhadap meningkatnya kesadaran lingkungan dan kebutuhan akan pengembangan berkelanjutan. Awalnya muncul pada tahun 1980-an sebagai pasar niche yang berfokus pada pengalaman berbasis alam, ekowisata sejak itu telah berkembang untuk mencakup tujuan yang lebih luas dalam konservasi, keterlibatan komunitas, dan pendidikan. Upaya pendidikan sangat penting di daerah seperti Desa Juruan Daya, di mana lingkungan sangat integral bagi mata pencaharian lokal. Shasha, Geng, Sun, Musakwa, dan Sun (2020) menyarankan bahwa ekowisata seharusnya tidak hanya bertujuan untuk meminimalkan dampak lingkungan tetapi juga untuk mendidik baik pengunjung maupun penduduk lokal tentang pentingnya konservasi dan praktik berkelanjutan. Dalam konteks ini, pariwisata pendidikan

memberdayakan komunitas dengan membekali mereka dengan pengetahuan dan keterampilan yang diperlukan untuk mengelola sumber daya alam secara efektif. Ini juga menawarkan pengalaman belajar yang bermakna bagi pengunjung, mendorong hubungan yang lebih dalam dengan lingkungan dan mempromosikan perilaku yang bertanggung jawab.

Pengembangan partisipatif sangat penting untuk melibatkan komunitas dalam pariwisata pendidikan, memprioritaskan keterlibatan aktif mereka dalam proses pengambilan keputusan. Pendekatan ini memberdayakan penduduk lokal, menyelaraskan pariwisata dengan nilai-nilai komunitas, dan mendorong rasa kepemilikan. Di Desa Juruan Daya, hal ini dapat menciptakan program pariwisata pendidikan yang berkelanjutan dan memastikan distribusi manfaat yang adil, mempromosikan pengembangan yang inklusif dan sadar lingkungan.

Studi ini mengeksplorasi dinamika mata pencaharian di Desa Juruan Daya dan mengevaluasi efektivitas lokakarya mentoring pemandu wisata, dengan fokus pada dampak sosial-ekonomi dari ekowisata. Dengan memeriksa aktivitas ekonomi dan sumber daya komunitas, studi ini memberikan wawasan tentang bagaimana pengembangan pariwisata mempengaruhi struktur sosial-ekonomi desa. Lokakarya mentoring pemandu wisata bertujuan untuk membekali penduduk lokal dengan keterampilan penting untuk meningkatkan pengalaman wisatawan sambil mempromosikan konservasi. Ingkadijaya, Desafitri, Djati, dan Akbar (2021) menyoroti bahwa pelatihan yang efektif mendukung tujuan pariwisata dan lingkungan.

Temuan ini akan memberikan informasi untuk kebijakan dan praktik, menekankan pendekatan terintegrasi untuk pariwisata berkelanjutan yang menguntungkan baik lingkungan maupun populasi lokal

METODE

Studi ini menggunakan *Sustainable Livelihood Framework* (SLF) sebagai alat metodologis utama, menawarkan pendekatan terstruktur untuk memahami faktor-faktor kompleks yang mempengaruhi mata pencaharian komunitas. SLF memfasilitasi analisis komprehensif dengan menilai aset komunitas, konteks kerentanan, serta institusi, kebijakan, dan proses yang membentuk strategi mata pencaharian. Kerangka ini sangat cocok untuk memeriksa dampak sosial-ekonomi dan lingkungan dari pengembangan pariwisata di Desa Juruan Daya, menyeimbangkan pertumbuhan ekonomi dengan konservasi lingkungan dan keadilan sosial. Studi ini mengintegrasikan empat aspek kunci—ekologi politik, kebijakan publik, perilaku manusia, dan keberlanjutan—untuk memberikan pemahaman mendalam tentang kekuatan yang mempengaruhi dinamika mata pencaharian komunitas. Ekologi politik memeriksa dinamika kekuasaan dan politik lingkungan, sementara analisis kebijakan publik mengeksplorasi intervensi pemerintah dalam pariwisata. Studi perilaku manusia berfokus pada sikap lokal terhadap dampak pariwisata, dan keberlanjutan dianalisis melalui perspektif ekologi dan sosial-ekonomi. Dengan menggunakan SLF, studi ini mengevaluasi respons komunitas terhadap kerentanan dalam pengembangan pariwisata, menyoroti

peluang untuk meningkatkan ketahanan dan keberlanjutan di Desa Juruan Daya.

Kami membagi proyek ini menjadi tiga tahap: analisis kebutuhan, pengembangan, dan implementasi. Awalnya, tim kami melakukan survei komprehensif di Desa Juruan Daya, bertemu dengan pejabat pemerintah lokal dan mengamati kondisi saat ini di desa dan Pantai Galung. Survei awal ini diikuti dengan analisis kebutuhan yang menyeluruh, yang mencakup wawancara dengan otoritas lokal, anggota komunitas, dan pemangku kepentingan lainnya untuk mengidentifikasi kebutuhan spesifik dalam meningkatkan pariwisata dan keterampilan pemandu wisata. Berdasarkan wawasan yang diperoleh, fase berikutnya melibatkan pengembangan kurikulum dan materi kursus yang disesuaikan, yang disempurnakan dengan konsultasi bersama pemandu wisata berpengalaman dan profesional untuk memastikan bahwa materi tersebut memenuhi standar industri. Fase terakhir berfokus pada implementasi, di mana program pelatihan mencakup pengetahuan teoritis dan simulasi lapangan praktis. Pelatihan dirancang sebagai kursus tiga hari: hari pertama berfokus pada pengetahuan teoritis dasar seperti etika, kompetensi, teknik komunikasi, dan perhotelan; hari kedua menekankan praktik lapangan langsung dan evaluasi; dan hari ketiga bertujuan untuk menyempurnakan praktik lapangan berdasarkan umpan balik dan kinerja yang diamati.

Kelompok ini terdiri dari 34 orang, dengan 26 laki-laki dan 8 perempuan, yang berusia antara 18 hingga 40 tahun. Sebagian besar dari mereka adalah lulusan SMA, sementara beberapa lainnya telah menyelesaikan pendidikan perguruan tinggi. Mayoritas, sekitar 85%, tidak memiliki pengalaman

formal, sedangkan 15% lainnya memiliki pengetahuan dasar dalam bidang terkait. Kehadiran dalam program ini mencapai 85%.

Program pengabdian ini dilakukan selama delapan bulan, dari Maret hingga Oktober 2024, memungkinkan keterlibatan yang komprehensif dengan komunitas Desa Juruan Daya. Garis waktu ini disusun dengan hati-hati untuk mencakup berbagai fase studi, dimulai dengan penilaian awal dan konsultasi pemangku kepentingan pada bulan Maret dan April, diikuti dengan pelaksanaan program keterlibatan komunitas dari bulan Mei hingga September. Selama periode ini, kegiatan seperti lokakarya, sesi pelatihan, dan pertemuan partisipatif dilakukan untuk mengumpulkan data dan melibatkan anggota komunitas dalam pengembangan inisiatif pariwisata berkelanjutan. Fase terakhir, pada bulan Agustus, melibatkan analisis dan sintesis data, yang berpuncak pada penyusunan temuan dan rekomendasi studi. Durasi program yang diperpanjang memungkinkan proses umpan balik dan adaptasi yang iteratif, memastikan bahwa studi ini tetap responsif terhadap kebutuhan dan perspektif komunitas yang terus berkembang.

Pendekatan metode campuran diterapkan dalam studi ini, mengintegrasikan teknik kualitatif dan kuantitatif untuk mendapatkan wawasan komprehensif tentang mata pencaharian dan pengembangan pariwisata di Desa Juruan Daya. Partisipasi komunitas menjadi kunci, memastikan pengumpulan data yang akurat dan keselarasan dengan kebutuhan lokal. Program ini mendorong rasa kepemilikan dan kepercayaan dengan melibatkan berbagai perspektif dan memfasilitasi komunikasi terbuka.

Dengan menggunakan SLF, studi ini memberikan wawasan tentang dinamika mata pencaharian dan mengevaluasi inisiatif untuk meningkatkan keterampilan pemandu wisata dan pariwisata pendidikan ekologi. Temuan-temuan ini berakar pada konteks lokal, memberikan wawasan berharga untuk pengembangan pariwisata berkelanjutan dan menginformasikan kebijakan serta praktik di komunitas serupa.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Sebagai bagian dari studi berskala lebih besar, hasil ini berfokus pada pelatihan pemandu wisata. Bagian ini terdiri atas empat subbab: Pengembangan Modul Pemandu Wisata, Pelatihan dan Implementasi Lokakarya Pemandu Wisata, Dampak Pelatihan terhadap Mata Pencaharian Komunitas, dan Tantangan dan Pelajaran yang bisa Diambil.

Pengembangan Modul Pemandu Wisata

Pengembangan modul pemandu wisata merupakan upaya yang teliti dan kolaboratif yang bertujuan untuk mengidentifikasi dan mengintegrasikan kompetensi kunci serta area pengetahuan yang penting untuk pemanduan wisata yang efektif di Desa Juruan Daya. Inisiatif ini dimulai dengan penilaian komprehensif terhadap standar dan praktik pemandu wisata yang ada, baik secara lokal maupun global. Dengan melibatkan pemandu wisata profesional yang berpengalaman dalam proses ini, kami memastikan bahwa modul tersebut selaras dengan standar industri sambil memenuhi kebutuhan spesifik pariwisata lokal. Fase pengembangan konten berfokus pada beberapa area inti, termasuk pengetahuan destinasi, teknik pemanduan, protokol keselamatan,

perhotelan, dan praktik pariwisata berkelanjutan. Setiap topik dirancang dengan cermat untuk membekali peserta dengan keterampilan yang diperlukan untuk memberikan pengalaman tur yang informatif, menarik, dan aman.

Kolaborasi dengan pemandu wisata profesional sangat penting dalam membentuk konten modul. Para ahli ini membawa banyak pengalaman dan wawasan praktis, yang sangat berharga dalam menciptakan program pelatihan yang komprehensif dan efektif. Lokakarya dan sesi brainstorming dilakukan untuk mengumpulkan masukan tentang berbagai aspek pemanduan wisata, mulai dari nuansa bercerita hingga seluk-beluk mengelola dinamika kelompok. Pendekatan kolaboratif ini tidak hanya memastikan relevansi modul dengan standar industri tetapi juga memberikan kebijaksanaan praktis dan praktik terbaik dari para profesional berpengalaman.



Gambar 1. Komposisi Fokus Area dalam Modul Pemandu Wisata

Menyadari aspek budaya, lingkungan, dan sosial-ekonomi yang unik dari Desa Juruan Daya, modul pemandu wisata disesuaikan dengan cermat untuk mencerminkan konteks lokal. Proses penyusunan ini melibatkan penelitian dan konsultasi yang luas dengan anggota komunitas, sejarawan lokal, dan ahli lingkungan. Tujuannya adalah untuk memastikan bahwa

program pelatihan tidak hanya relevan tetapi juga beresonansi dengan populasi lokal dan menampilkan atribut khas daerah tersebut.

Elemen budaya, seperti praktik tradisional, cerita rakyat lokal, dan pengetahuan adat, diintegrasikan ke dalam modul untuk memberikan pemandu konten yang kaya dan otentik untuk dibagikan kepada pengunjung. Pertimbangan lingkungan, terutama pentingnya keindahan dan keanekaragaman hayati Pantai Galung yang masih alami, ditekankan untuk mempromosikan praktik pariwisata ramah lingkungan. Faktor sosial-ekonomi, termasuk pentingnya pariwisata bagi mata pencaharian lokal dan potensi diversifikasi ekonomi, juga dibahas. Dengan menyelaraskan modul dengan karakteristik unik ini, kami bertujuan untuk menciptakan program pelatihan yang bersifat edukatif dan memberdayakan bagi komunitas lokal.

Komponen penting dari proses pengembangan modul adalah pembentukan umpan balik yang kuat. Ini melibatkan keterlibatan terus-menerus dengan kelompok pemangku kepentingan yang beragam, termasuk anggota komunitas, otoritas lokal, dan pemandu wisata berpengalaman. Umpan balik dikumpulkan melalui survei, diskusi kelompok terfokus, dan konsultasi informal, memberikan pemahaman komprehensif tentang kekuatan modul dan area yang perlu diperbaiki.

Proses iteratif dalam menyempurnakan konten modul dan metode pengajaran dipandu oleh umpan balik yang diterima. Misalnya, anggota komunitas menyoroti kebutuhan akan lebih banyak aplikasi praktis dan aktivitas langsung, yang mengarah pada penggabungan simulasi interaktif dan latihan lapangan. Pemandu berpengalaman memberikan wawasan

tentang pentingnya sensitivitas budaya dan komunikasi yang efektif, yang kemudian diintegrasikan ke dalam sesi pelatihan. Pendekatan dinamis dan responsif ini memastikan bahwa modul tetap relevan, efektif, dan selaras dengan kebutuhan dan harapan yang berkembang dari semua pemangku kepentingan.

Pelatihan dan Implementasi Lokakarya Pemandu Wisata

Jadwal Lokakarya

Struktur program pelatihan tiga hari dirancang dengan cermat untuk menyeimbangkan pengetahuan teoritis dengan praktik lapangan, memastikan pengalaman belajar yang komprehensif bagi peserta. Hari pertama lokakarya berfokus pada penyampaian pengetahuan teoritis yang penting. Topik yang dibahas mencakup etika dalam pemanduan wisata, kompetensi inti yang diperlukan untuk pemanduan yang efektif, teknik komunikasi lanjutan, dan prinsip-prinsip perhotelan. Sesi-sesi ini disampaikan melalui kuliah interaktif, diskusi, dan presentasi multimedia untuk melibatkan peserta dan memfasilitasi pembelajaran.

Tabel 1. Pembagian Aktivitas Lokakarya-3-Hari

Hari ke-	Fokus	Aktivitas utama	Metode pelatihan
1	Pengetahuan teoritis (30%)	Etika, kompetensi inti, komunikasi, keramahan	Ceramah interaktif, diskusi, presentasi multimedia
2	Praktik lapangan (40%)	Tur terbimbing di Pantai Galung, berkelompok, keamanan wisatawan	Latihan praktis, umpan balik langsung, bimbingan
3	Perbaikan praktik	Sesi umpan balik, Latihan	Umpan balik

lapangan (30%)	praktik tambahan	peserta, bimbingan individual, penyempurnaan keterampilan
----------------	------------------	---

Hari kedua program pelatihan didedikasikan untuk praktik lapangan langsung. Peserta dibawa ke Pantai Galung dan atraksi utama lainnya di Desa Juruan Daya, di mana mereka menerapkan pengetahuan teoritis yang diperoleh dari hari sebelumnya. Latihan praktis mencakup memberikan tur pemanduan, mengelola dinamika kelompok, dan memastikan keselamatan pengunjung. Pemandu wisata profesional memberikan umpan balik dan pelatihan secara langsung, membantu peserta menyempurnakan keterampilan mereka dan mendapatkan kepercayaan diri. Pendekatan imersif ini memungkinkan peserta merasakan tantangan dan imbalan dari pemanduan wisata dalam lingkungan yang terkontrol namun realistis.

Hari ketiga lokakarya berfokus pada penyempurnaan praktik lapangan berdasarkan umpan balik peserta dan kinerja yang diamati. Hari ini dimulai dengan sesi umpan balik di mana peserta berbagi pengalaman dan tantangan yang dihadapi selama praktik lapangan. Pelatih memberikan umpan balik individual dan membahas area spesifik yang perlu diperbaiki. Sisa hari dihabiskan untuk latihan praktis tambahan, memungkinkan peserta untuk menerapkan umpan balik dan lebih mengasah keterampilan mereka. Pada akhir lokakarya, peserta memiliki pemahaman yang menyeluruh tentang aspek teoritis dan praktis dari pemanduan wisata.

Keterlibatan Peserta

Tingkat keterlibatan dari penduduk lokal sangat tinggi, mencerminkan antusiasme dan komitmen komunitas untuk meningkatkan keterampilan pariwisata mereka. Peserta menunjukkan minat yang besar terhadap program pelatihan, termotivasi oleh potensi untuk meningkatkan peluang mata pencaharian mereka melalui pariwisata. Antusiasme ini terlihat dalam partisipasi aktif mereka selama sesi, keinginan untuk belajar, dan kesediaan untuk terlibat dalam latihan praktis.

Meskipun keterlibatan secara keseluruhan positif, lokakarya menghadapi beberapa tantangan. Salah satu tantangan utama adalah variasi tingkat pengetahuan dan keterampilan awal di antara peserta. Beberapa peserta memiliki pengalaman sebelumnya dalam pemanduan wisata, sementara yang lain benar-benar baru di bidang ini. Untuk mengatasi hal ini, para pelatih menerapkan pelatihan pribadi dan mekanisme dukungan teman sebaya, memastikan bahwa semua peserta dapat memanfaatkan pelatihan terlepas dari titik awal mereka. Selain itu, masalah logistik seperti ketersediaan peserta karena komitmen mata pencaharian yang ada dikelola melalui penjadwalan yang fleksibel dan penyediaan materi pembelajaran alternatif bagi mereka yang tidak dapat menghadiri semua sesi.

Tabel 2. Keterlibatan dan Tantangan Peserta

Kategori	Detail
Kehadiran	85%
Motivasi peserta	Antusiasme tinggi dan berkomitmen untuk meningkatkan keterampilan pariwisata
Tantangan	Level pengetahuan Dasara yang beragam, masalah logistik karena komitmen mata pencaharian
Solusi	Bimbingan personal, dukungan sesama, jadwal fleksibel, pembelajaran alternatif



Gambar 2. Praktik lapangan

Simulasi praktis yang dilakukan selama lokakarya terbukti sangat efektif dalam menjembatani kesenjangan antara pengetahuan teoritis dan aplikasi di dunia nyata. Simulasi ini dirancang untuk meniru skenario pemanduan wisata yang sebenarnya, memungkinkan peserta untuk berlatih dan menyempurnakan keterampilan mereka dalam lingkungan yang mendukung. Peserta diberi tugas untuk memandu tur tiruan, menyampaikan narasi informatif, mengelola dinamika kelompok, dan memastikan keselamatan pengunjung.

Dampak dari sesi praktis ini terhadap kesiapan peserta untuk memandu wisatawan sangat signifikan. Banyak peserta menunjukkan perbaikan substansial dalam kemampuan pemanduan mereka, menunjukkan peningkatan kepercayaan diri dan kompetensi. Evaluasi yang dilakukan oleh pemandu wisata profesional mengungkapkan bahwa peserta mampu menerapkan prinsip-prinsip komunikasi, perhotelan, dan pengelolaan lingkungan yang dipelajari selama sesi teoritis dengan efektif. Simulasi juga mendorong rasa kebersamaan dan dukungan timbal balik di antara peserta, yang semakin meningkatkan pengalaman belajar mereka.

Dampak Pelatihan terhadap Mata Pencarian Komunitas

Peningkatan Keterampilan

Program pelatihan menghasilkan peningkatan yang signifikan dalam keterampilan pemandu wisata di antara peserta. Area kunci yang mengalami peningkatan meliputi komunikasi, perhotelan, pengelolaan lingkungan, dan interpretasi budaya. Peserta menunjukkan pemahaman yang lebih baik tentang cara berinteraksi dengan wisatawan, memberikan pengalaman yang informatif dan menyenangkan, serta mempromosikan praktik pariwisata berkelanjutan. Keterampilan baru ini diharapkan dapat membuka berbagai peluang mata pencarian bagi peserta, memungkinkan mereka untuk terlibat lebih efektif dalam sektor pariwisata dan berpotensi meningkatkan pendapatan mereka.

Tabel 3. Peningkatan dalam Keterampilan antara Sebelum dan Sesudah Pelatihan

Keterampilan	Sebelum Pelatihan (100%)	Sesudah Pelatihan (100%)
Komunikasi	64	82
Keramahtamahan	68	86
Pengelolaan Lingkungan	62	80
Interpretasi Budaya	66	84

Peningkatan keterampilan terlihat jelas dalam penilaian teoritis dan evaluasi praktis yang dilakukan selama lokakarya. Peserta yang awalnya kesulitan dengan berbicara di depan umum dan manajemen kelompok menunjukkan kemajuan yang signifikan pada akhir pelatihan. Penekanan pada pengelolaan lingkungan juga sangat beresonansi dengan peserta, banyak di antara mereka yang mengungkapkan penghargaan baru terhadap pentingnya melestarikan warisan alam dan budaya mereka. Keterampilan ini tidak hanya meningkatkan kemampuan peserta

untuk memandu wisatawan tetapi juga berkontribusi pada pengembangan pariwisata ramah lingkungan secara keseluruhan di Desa Juruan Daya.

Persepsi Komunitas

Persepsi komunitas terhadap program pelatihan sangat positif. Banyak anggota komunitas yang menyadari potensi program ini untuk meningkatkan ekoturisme di Desa Juruan Daya dan melihatnya sebagai langkah menuju pengembangan ekonomi yang berkelanjutan. Keberhasilan program ini juga telah mendorong rasa bangga dan kepemilikan di antara peserta, yang semakin memperkuat kohesi dan keterlibatan komunitas. Para pemimpin komunitas dan pemangku kepentingan menyatakan dukungan mereka terhadap inisiatif ini, mengakui perannya dalam meningkatkan potensi pariwisata desa dan memperbaiki mata pencarian.

Penerimaan positif terhadap program pelatihan menunjukkan kesiapan komunitas untuk menerima pariwisata sebagai peluang ekonomi yang layak. Keterlibatan penduduk lokal dalam proses pelatihan juga membantu membangun kepercayaan dan keyakinan terhadap tujuan program. Dengan membekali anggota komunitas dengan keterampilan dan pengetahuan yang diperlukan, program ini memberdayakan mereka untuk mengambil peran aktif dalam membentuk masa depan pariwisata di desa mereka. Pemberdayaan ini kemungkinan akan memiliki dampak jangka panjang, mendorong budaya pariwisata berkelanjutan yang menguntungkan baik komunitas maupun lingkungan.

Peningkatan keterampilan pemandu wisata berkontribusi secara signifikan terhadap keberlanjutan jangka panjang inisiatif pariwisata di

desa. Dengan meningkatkan kualitas pengalaman pengunjung dan mempromosikan praktik pariwisata yang bertanggung jawab, pelatihan ini mendukung keseimbangan antara pertumbuhan ekonomi dan konservasi lingkungan. Keselarasan dengan prinsip-prinsip pariwisata berkelanjutan ini diharapkan dapat memastikan daya tarik Pantai Galung sebagai destinasi wisata yang terus berlanjut, sambil meminimalkan dampak lingkungannya.

Hasil keberlanjutan diintegrasikan ke dalam setiap aspek program pelatihan, mulai dari pengembangan konten hingga simulasi praktis. Peserta tidak hanya diajarkan prinsip-prinsip pariwisata berkelanjutan tetapi juga didorong untuk mengadopsi praktik ramah lingkungan dalam kehidupan sehari-hari mereka. Penekanan pada pengelolaan lingkungan dan pelestarian budaya telah menanamkan rasa tanggung jawab di antara peserta, memotivasi mereka untuk berkontribusi pada keberlanjutan jangka panjang komunitas mereka. Hasil-hasil ini diharapkan dapat menciptakan umpan balik positif, di mana praktik pariwisata berkelanjutan menghasilkan peningkatan kepuasan pengunjung, yang selanjutnya mendorong ekonomi lokal dan mendukung upaya konservasi.

Tantangan dan Pelajaran yang bisa Diambil

Tantangan dan Solusi

Pengembangan dan pelaksanaan program pelatihan menghadapi tantangan, termasuk keterbatasan sumber daya, ketersediaan peserta, dan sensitivitas budaya. Keterbatasan sumber daya membatasi materi dan dukungan logistik, sementara variasi ketersediaan peserta, akibat komitmen mata pencaharian yang ada, mempengaruhi kehadiran. Sensitivitas

budaya juga memerlukan penanganan yang hati-hati untuk menghormati tradisi lokal. Meskipun menghadapi tantangan ini, tim proyek tetap berkomitmen, menerapkan strategi seperti mengamankan sumber daya tambahan, menawarkan jadwal yang fleksibel, dan melibatkan pemimpin budaya lokal untuk memastikan keberhasilan program. Upaya ini membantu mengatasi hambatan dan memastikan pelatihan disampaikan dengan efektif.

Untuk mengatasi tantangan ini, strategi adaptif diterapkan, termasuk mengamankan pendanaan dan sumber daya tambahan melalui kemitraan dengan bisnis lokal, LSM, dan lembaga pemerintah. Kemitraan ini memberikan dukungan finansial dan logistik, meningkatkan kredibilitas program dan mendorong keterlibatan komunitas yang lebih besar. Jadwal pelatihan yang fleksibel juga diperkenalkan, memungkinkan peserta untuk menghadiri sesi yang sesuai dengan komitmen mata pencaharian mereka yang ada. Fleksibilitas ini, bersama dengan materi pembelajaran alternatif seperti sesi yang direkam dan *handout*, memastikan bahwa semua peserta dapat mengakses konten pelatihan.

Melibatkan pemimpin budaya lokal dan anggota komunitas dalam pengembangan dan pelaksanaan pelatihan sangat penting untuk mengatasi sensitivitas budaya. Para pemimpin ini memberikan wawasan berharga, memastikan bahwa konten yang disampaikan menghormati dan mencakup tradisi lokal, sambil membangun kepercayaan dan dukungan di dalam komunitas. Pendekatan kolaboratif ini tidak hanya mengatasi sensitivitas budaya tetapi juga meningkatkan efektivitas dan dampak keseluruhan program.

Rekomendasi

Berdasarkan hasil dan pengalaman dari studi ini, beberapa rekomendasi diajukan untuk inisiatif pelatihan pemandu wisata di Desa Juruan Daya dan komunitas serupa. Pertama, memperluas program pelatihan untuk mencakup topik yang lebih maju dan teknik pemanduan khusus akan sangat bermanfaat. Ini bisa mencakup area seperti pemasaran digital, keterampilan komunikasi lanjutan, dan tema tur khusus (misalnya, ekotur, tur budaya). Memberikan dukungan dan bimbingan berkelanjutan untuk pemandu yang telah dilatih juga direkomendasikan untuk memastikan pengembangan keterampilan yang terus-menerus dan pertumbuhan profesional.

Penguatan kolaborasi dengan pemerintah lokal, LSM, dan pemangku kepentingan industri pariwisata sangat penting untuk mengamankan pendanaan dan sumber daya yang berkelanjutan. Kemitraan ini dapat memberikan dukungan finansial dan logistik yang diperlukan untuk memperluas dan meningkatkan program pelatihan. Selain itu, melibatkan pemangku kepentingan ini dalam perencanaan dan pelaksanaan program dapat membantu menyelaraskannya dengan tujuan dan strategi pengembangan pariwisata yang lebih luas.

Peningkatan keterlibatan komunitas melalui sesi umpan balik reguler dan proses perencanaan partisipatif adalah rekomendasi kunci lainnya. Pendekatan ini memastikan bahwa program pelatihan tetap responsif terhadap kebutuhan dan harapan komunitas. Ini juga mendorong rasa kepemilikan dan kebanggaan di antara peserta, meningkatkan komitmen mereka terhadap keberhasilan program. Terakhir, mempromosikan integrasi alat dan teknologi digital dapat

meningkatkan efektivitas dan jangkauan program pelatihan. Ini bisa mencakup modul pelatihan online, tur virtual, dan strategi pemasaran digital, memberikan peserta keterampilan dan pengetahuan yang diperlukan untuk berhasil dalam lanskap pariwisata digital.

Melalui rekomendasi ini, program-program masa depan dapat membangun kesuksesan dan pelajaran yang dipetik dari studi ini, lebih lanjut meningkatkan keterampilan dan mata pencaharian pemandu wisata di Desa Juruan Daya dan sekitarnya. Dengan mendorong praktik pariwisata berkelanjutan dan memberdayakan komunitas lokal, inisiatif ini dapat berkontribusi pada keberlanjutan ekonomi dan lingkungan jangka panjang destinasi pariwisata pedesaan.

SIMPULAN

Temuan dari studi ini menyoroti potensi signifikan ekowisata di Desa Juruan Daya, terutama melalui pengembangan Pantai Galung sebagai destinasi wisata utama. Program pelatihan pemandu wisata yang komprehensif menunjukkan peningkatan yang jelas dalam keterampilan pemandu peserta, yang secara positif mempengaruhi peluang mata pencaharian mereka dan meningkatkan pengalaman pengunjung. Selain itu, keterlibatan antusias komunitas dan integrasi elemen budaya lokal sangat penting dalam membangun rasa kepemilikan dan kebanggaan, yang vital untuk keberlanjutan jangka panjang inisiatif pariwisata. Strategi adaptif yang diterapkan untuk mengatasi tantangan, seperti keterbatasan sumber daya dan sensitivitas budaya, menekankan pentingnya fleksibilitas dan keterlibatan

komunitas dalam pengembangan pariwisata yang sukses.

Secara keseluruhan, studi ini menekankan peran krusial pariwisata berkelanjutan dalam menyeimbangkan pertumbuhan ekonomi dengan konservasi lingkungan. Dengan memanfaatkan Sustainable Livelihood Framework-SLF, program ini memberikan wawasan berharga tentang dampak sosial-ekonomi dan lingkungan dari pengembangan pariwisata di Desa Juruan Daya. Hasil positif yang diamati, termasuk peningkatan keterampilan pemandu wisata, perbaikan mata pencaharian komunitas, dan dampak lingkungan yang minimal, menggambarkan kelayakan pengembangan ekowisata dengan cara yang menguntungkan baik ekonomi lokal maupun lingkungan. Program-program masa depan harus terus membangun kesuksesan ini, dengan menekankan pelatihan lanjutan, dukungan berkelanjutan, dan kolaborasi pemangku kepentingan yang kuat untuk memastikan pertumbuhan dan keberlanjutan ekowisata yang berkelanjutan di Desa Juruan Daya dan komunitas serupa.

DAFTAR PUSTAKA

- Adawiyah, W. R., Praptapa, A., Kusuma, P. D. I., & Sholikhah, Z. (2020). Promoting Local Potential as a Strategy to Develop Tourism Village. *Geo Journal of Tourism and Geosites*, 31(3), 1113-1118.
- Baloch, Q. B., Shah, S. N., Iqbal, N., Sheeraz, M., Asadullah, M., Mahar, S., & Khan, A. U. (2023). Impact of tourism development upon environmental sustainability: a suggested framework for sustainable ecotourism. *Environmental Science and Pollution Research*, 30(3), 5917-5930.
- Bramwell, B., & Lane, B. (2019). Sustainable tourism: An evolving global approach. *Journal of Sustainable Tourism*, 27(7), 1043-1051. doi:10.1080/09669582.2019.1609860
- Cip, C. (2024). Asal Usul Nama Tempat Wisata Pantai Galung di Desa Juruan Daya. *Lensa Jatim*. Retrieved August 14 from <https://www.lensajatim.id/2024/04/asal-usul-nama-tempat-wisata-pantai-galung-di-desa-juruan-daya.html>
- Dolezal, C., & Novelli, M. (2022). Power in community-based tourism: empowerment and partnership in Bali. *Journal of Sustainable Tourism*, 30(10), 2352-2370.
- Farida, F. (2024). Pantai Galung, Destinasi Wisata Baru Di Sumenep. *Radio Republik Indonesia*. Retrieved August 14 from <https://www.rri.co.id/wisata/654218/pantai-galung-destinasi-wisata-baru-di-sumenep>
- Fawadi, F. (2023). Wisata Pantai Galung Juruan Daya Segera Terwujud Lewat Program Universitas Terbuka. *Info Batu Putih*. Retrieved August 14 from <https://infobatuputih.kim.id/berita/read/wisata-pantai-galung-juruan-daya-se1815-352917200802/5>
- Ingkadijaya, R., Desafitri, L., Djati, S. P., & Akbar, M. M. (2021). How important are training management quality and environmental conditions in influencing the effectiveness of

- tourism training? Technium Soc. Sci. J., 17, 435.
- Scoones, I. (1998). Sustainable rural livelihoods: A framework for analysis. IDS Working Paper 72. Brighton: Institute of Development Studies.
- Shasha, Z. T., Geng, Y., Sun, H. P., Musakwa, W., & Sun, L. (2020). Past, current, and future perspectives on eco-tourism: A bibliometric review between 2001 and 2018. *Environmental Science and Pollution Research*, 27, 23514-23528.
- Sukmana, O. (2022). The impact of ecocommunity-based tourism development. *Masyarakat, Kebudayaan & Politik*, 35(1).
- Tien, N.D., Duyen, T.N.L., Huyen, N.T.T., Anh, P.Q., Oanh, N.T., Van Tich, V., Dat, D.T., Hanh, N.T.H. and Trang, V.H. (2024). Community-based ecotourism for sustainability: An evaluative analysis of Binh Son district, Quang Ngai province in Vietnam. *Social Sciences & Humanities Open*, 9, 100807.
- Wondirad, A., Tolkach, D., & King, B. (2020). Stakeholder collaboration as a major factor for sustainable ecotourism development in developing countries. *Tourism Management*, 78, 104024.